



Social Work Practice Intervention in Dealing with Juvenile Delinquency Problems

Intervensi Praktik Pekerjaan Sosial dalam Menangani Permasalahan Kenakalan Remaja



Eka Nurwahyuliningsih^a

Article history:

Submitted: 21-05-2025

Revised: 02-06-2025

Accepted: 16-06-2025

Keywords:

Intervention, Social worker, Juvenile Delinquency.

Abstract

This writing aims to find out the interventions that will be carried out by social workers as professionals in providing assistance to children who experience juvenile delinquency problems. Nowadays, juvenile delinquency is increasingly prevalent and has become an important concern for the community and the government. The development of the times such as advances in technology and information, urbanization and changes in family parenting contribute to influencing adolescent behavior. This research uses a literature study as a research approach, conducted by reviewing 34 reference sources consisting of news articles, scientific articles and books that are in accordance with the chosen problem topic. Through content analysis, this study shows that there are four forms of juvenile delinquency including juvenile delinquency that causes physical harm to others, juvenile delinquency that causes material harm, social delinquency that does not cause harm to others, and delinquency that denies status. Being part of social problems, juvenile delinquency is one of the main focuses of social workers because of its wide impact on individuals, families and society. Social workers are oriented towards dealing with this problem using various approaches and methods oriented towards recovery and prevention. The stages of the intervention process provided by social workers consist of five stages, namely the initial approach, the assessment stage, the planning and contracting stage, the intervention stage, and evaluation and termination. Meanwhile, the factors that cause juvenile delinquency can be seen from parenting; the influence of the social environment; advances in technology and information. Interventions carried out by social workers are holistic, integrated and community-based, so that they are able to improve the social functions of the target group in order to experience better changes.

Keywords: *Intervention, Social worker, Juvenile Delinquency*

^a Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, STISIPOL Candradimuka

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui intervensi yang akan dilakukan oleh pekerja sosial sebagai tenaga profesional dalam memberikan pertolongan kepada anak yang mengalami masalah kenakalan remaja. Dewasa ini, kenakalan remaja semakin marak terjadi dan menjadi perhatian penting bagi masyarakat maupun pemerintah. Perkembangan zaman seperti halnya kemajuan teknologi dan informasi, urbanisasi serta perubahan pola asuh keluarga turut dalam mempengaruhi perilaku remaja. Penelitian ini menggunakan studi literatur sebagai pendekatan penelitian, dilakukan dengan menelaah 34 sumber referensi yang terdiri dari artikel berita, artikel ilmiah dan buku yang sesuai dengan topik permasalahan yang dipilih. Melalui analisa konten, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk kenakalan remaja diantaranya kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, Kenakalan yang mengingkari status. Menjadi bagian dari permasalahan sosial, kenakalan remaja menjadi salah satu fokus utama pekerja sosial karena dampaknya cukup luas terhadap individu, keluarga dan masyarakat. Pekerja sosial berorientasi menangani permasalahan ini dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang berorientasi terhadap pemulihan dan pencegahan. Adapun tahapan proses intervensi yang diberikan oleh pekerja sosial terdiri dari lima tahap yakni pendekatan awal, tahap assesmen, tahap perencanaan dan kontrak, tahap intervensi, serta evaluasi dan terminasi. Sedangkan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dapat dilihat dari pola asuh orang tua; pengaruh lingkungan sosial; kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi. Intervensi dilakukan oleh pekerja sosial bersifat holistik, terintegrasi dan berbasis komunitas, sehingga mampu untuk memperbaiki fungsi sosial kelompok sasaran agar dapat mengalami perubahan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Intervensi, Pekerja Sosial, Kenakalan Remaja*

*JURNAL ISIP VOICE Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ©2025.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).*

Corresponding author:

Eka Nurwahyuliningsih*

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, STISIPOL Candradimuka

Email address: eka_nurwahyuliningsih@stisipolcandradimuka.ac.id

1. Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan suatu problematika yang sering terjadi di lingkungan masyarakat serta menjadi sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari. Kenakalan yang muncul pada usia anak remaja tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja, namun juga terjadi di luar wilayah perkotaan. Informasi terkait dengan maraknya kenakalan remaja dapat diakses melalui berita di media elektronik maupun di media cetak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang disajikan oleh Republika.co.id, (2019) menguraikan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus permasalahan yang terjadi pada anak, yang mana kasus tersebut angkanya semakin meningkat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Adapun jumlah pengaduan kasus anak yang dilaporkan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus, terdiri dari kasus

anak berhadapan dengan hukum menduduki urutan pertama, yakni 1.434 kasus; disusul kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak sebanyak 857 kasus; kasus pornografi dan kejahatan siber di posisi ketiga dengan 679 kasus; kasus pendidikan berjumlah 451 kasus; sementara kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba di posisi kelima dengan 364 kasus.

Berdasarkan berita aktual yang dikutip dari Kaltim.prokal.co., (2016) Kenakalan remaja saat ini cukup memprihatinkan, hal ini disebabkan oleh banyak anak di bawah umur melakukan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dilakukan dan terkadang tindakan tersebut melanggar hukum. Lestari, (2012) memiliki pandangan bahwa fenomena Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja itu sendiri. Perilaku menyimpang tersebut tidak sesuai dengan aturan norma hukum dan sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, Andriyani, (2020) berpendapat bahwa kenakalan remaja dapat diibaratkan bagaikan seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, selalu terjadi dari waktu ke waktu serta semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Kenakalan remaja innipun memiliki bentuk yang bermacam-macam antara lain yaitu: tawuran antar pelajar, kebut-kebutan di jalanan, geng motor, penyalahgunaan narkoba, melakukan seks bebas, pornografi dan sebagainya.

Kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh dua faktor yakni faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan pergaulan dan media sosial. Pendapat tersebut diperkuat dengan uraian dari Sulastri, et al., (2020) yang mengatakan bahwa kurang perhatian dan kasih sayang orangtua, ekonomi serta tingkat pendidikan orangtua yang rendah, anak yang diasuh tidak dengan orangtuanya, kurangnya pendidikan agama, berteman dengan teman-teman yang nakal, kontrol diri yang lemah, dan pada dasarnya hal tersebut dianggap sebagai pemicu terjadinya kenakalan remaja. Faktor dari orang tua terutama dengan pola pengasuhan dan hubungan yang kurang dekat antara orang tua dengan anak dapat menjadi penyebab anak melakukan perilaku menyimpang. Menurut Mowen & Schroeder, (2018) *Parenting style is defined as a constellation of attitudes, behaviors, and interaction styles with children that can provide a family emotional context in which socialization occurs is one of the most important predictors of developmental outcomes in adolescents and includes preventing juvenile delinquency*. Pola pengasuhan orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, tidak hanya itu orang tua memiliki tugas untuk menjaga serta mendidik anak ke arah yang lebih baik. Diperkuat dengan berita aktual yang dikutip dari Jatimtimes.com, (2020) munculnya kasus-kasus di mana remaja bertindak sebagai pelaku bisa jadi karena kesalahan pola asuh dan kurangnya pengawasan optimal pada tumbuh kembang anak sampai-sampai nekat melakukan tindak pidana.

Sedangkan lingkungan sosial memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses perkembangan remaja. Menurut Alfianur, et al., (2020) yang dikutip dari Huraerah, (2006); Pribadi, (2015) mengatakan bahwa penelantaran, kekerasan baik fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual serta kekerasan secara sosial dapat mempengaruhi kenakalan remaja jika ditinjau dari faktor lingkungan, dimana anak remaja mendapat perlakuan tersebut dari lingkungan sosialnya. Sesuai dengan pernyataan terkait dengan kenakalan remaja dimana permasalahan yang dihadapi saat ini cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan banyak umur melakukan tindakan-tindakan yang tidak seharusnya dan terkadang melanggar hukum (Mowen & Schroeder, 2018) berpendapat bahwa tidak jarang mereka yang melanggar aturan nilai dan norma sosial serta berperilaku menyimpang dari kaidah sosial harus menghabiskan masa remajanya di tempat rehabilitasi sosial ataupun lembaga pembinaan khusus anak. Melihat persoalan di atas, pekerja sosial sebagai tenaga profesional yang bekerja untuk membantu individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dalam mengembalikan keberfungsian sosial serta membuat mereka dapat berperan secara sosial di lingkungannya. Menurut Riyana & Kisworo, (2019) Pekerja sosial sebagai profesi dan pekerja sosial sebagai praktisi profesional dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Serta mampu memberikan pertolongan (intervensi) terhadap mereka yang menagalami masalah sosial, seperti halnya dengan anak yang mengalami *juvenile delinquency*.

Pekerja sosial yang bekerja di lembaga yang menangani permasalahan anak dapat menggunakan metode serta teknik pekerjaan sosial, serta pada saat memberikan proses pertolongan terhadap klien. Pekerja sosial juga dapat berkolaborasi dengan disiplin ilmu lainnya, seperti aparat penegak hukum, psikologi, dan lainnya. Selain itu, pekerja sosial juga melibatkan pihak keluarga dan masyarakat dalam proses intervensi dan pemulihan anak. Peneliti terdahulu telah mengkaji serta melakukan penelitian terkait dengan masalah kenakalan remaja, baik melihat dari pola asuh dan hubungan dengan orang tua, hubungan ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja, dan lainnya. Namun disini penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana intervensi yang akan dilakukan oleh pekerja sosial sebagai tenaga profesional dalam memberikan proses pertolongan terhadap permasalahan *Juvenile Delinquency* (kenakalan remaja).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019, Praktik Pekerja Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat. Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh tiga komponen dasar yakni kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka nilai (*body of values*), dan kerangka keterampilan (*body of skills*) (Suharto, 2013). Lebih lanjut, dalam proses pertolongan klien pekerja sosial memiliki berbagai tahapan intervensi diantaranya engagement, intake, assesmen, rencana intervensi, intervensi, dan terminasi. Seorang pekerja sosial memiliki prinsip dan kode etik yang harus dipatuhi, prinsip ini tercemin dari setiap tindakan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial dalam tahapan intervensi. Berikut merupakan prinsip praktik pekerja sosial menurut Chenoweth & McAuliffe, (2015); Hancock, (1997) yang dikutip oleh Nufus, et al., (2024):

1. Individualisasi
Klien sebagai manusia memiliki keunikan dan memiliki kemampuan yang berbeda dengan yang lainnya. pekerja sosial juga harus menyadari pentingnya memperjuangkan pemenuhan hak dan kebutuhan dari setiap klien. Hal ini mengingat akan adanya perbedaan potensi, kekuatan, kemampuan, hak serta kebutuhan masing-masing klien. Pekerja sosial perlu memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap klien dalam proses intervensi disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi klien.
2. Empati
Pada prinsip ini dijelaskan bahwa empati dalam sebuah intervensi diperkenankan, tetapi pekerja sosial harus memastikan bahwa sikap ini tidak berkembang menjadi simpat. Maka penting bagi pekerja sosial untuk menerapkan dan memahami batasan agar tidak terlibat dalam emosional saat menangani klien.
3. Kebebasan
Pekerja sosial perlu memberikan kesempatan kepada klien untuk dapat mengekspresikan emosinya. Selama proses ini, pekerja sosial harus mendengarkan dengan seksama tanpa menghakimi, mengklarifikasi hal-hal yang diperlukan serta menggali informasi yang relevan dengan kondisi klien. Adapun ekspresi emosi klien dapat mencerminkan tekanan yang dialami serta tingkat kompleksitas masalah yang mempengaruhi klien.
4. Penerimaan
Penerimaan oleh pekerja sosial dapat diwujudkan melalui kepedulian yang ditunjukkan dengan mendengarkan masalah klien Secara seksama, menghargai sudut pandang dan mengharomati pilihan klien dengan sikap yang terbuka.
5. Tidak menghakimi
Pekerja sosial perlu membantu klien mengatasi perasaan pesimis dan mengubahnya menjadi sikap optimis. Penting bagi pekerja sosial untuk memotivasi klien agar tidak Semakin tenggelam dalam perasaan negative karena emosi seperti itu dapat menjadi penghambat jalannya proses intervevensi.
6. *Self-determination*
Klien memiliki hak untuk dapat menentukan nasib sendiri (*self-determination*), artinya klien berhak untuk menentukan pilihan-pilihan dan memutuskan sesuatu yang dianggap baik olehnya. Artinya penanganan masalah klien tidak hanya ditentukan oleh pekerja sosial, melainkan klien dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses intervensi sampai dengan terminasi.
7. Kerahasiaan
Pekerja sosial wajib menjamin kerahasiaan informasi dari klien. Klien cenderung lebih terbuka untuk membahas hal-hal sensitif kepada pekerja sosial ketika kepercayaan diantara keduanya terbentuk. Informasi sensitive tersebut baiknya harus dijaga kerahasiaannya oleh pekerja sosial.

Menurut Zastrow, (2015) yang dikutip dari Papalia dan Olds, masa remaja merupakan tahap transisi dalam perkembangan dari anak-anak menuju remaja awal, yang biasanya dimulai pada usia 12 tahun. Masa peralihan yang dialami oleh remaja merupakan hal yang umum terjadi pada setiap anak-anak. Soekanto, (2004) berpendapat bahwa adanya kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri, tapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping yang tidak bisa diatasi oleh remaja serta keluarganya. Adapun menurut Adawiah, (2017) yang dikutip dari Hurlock (1999) bahwa terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh permisif, Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak; Pola asuh otoriter, pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum; Pola asuh demokratis, dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Pola asuh dapat dikatakan sebagai suatu sikap

atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, melindungi dan membantu anak agar dapat tumbuh dengan baik.

Menurut Sumara, et al., (2017) terdapat cukup banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Faktor yang dimaksud terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yakni:

- a. Krisis identitas
Kondisi ini membuat remaja mempertanyakan jati dirinya serta perannya di dunia. Krisis identitas seringkali dialami oleh seseorang yang beranjak usia peralihan dari anak-anak menuju remaja awal.
- b. Kontrol diri yang lemah
Remaja yang tidak mampu memahami serta membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak bisa diterima cenderung akan terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.
Selain itu terdapat faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu:
 - a. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang
Faktor lingkungan keluarga yang memicu kenakalan remaja antara lain yakni keluarga yang tidak utuh, rumah tangga yang berantakan akibat kehilangan salah satu figur orang tua, konflik yang terus terjadi dalam keluarga, kondisi ekonomi yang sulit.
 - b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan
Pentingnya pemebutakan moral dan nilai-nilai agama bagi remaja, hal ini harus ditanamkan sejak diri yang disesuaikan dengan tahapan usia anak.
 - c. Pengaruh dari lingkungan sekitar
Lingkungan memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku dan karakter remaja. Seperti halnya, jika seorang anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang negatif maka moral dan perilaku anak cenderung akan terbentuk sesuai dengan kondisi tersebut begitu juga sebaliknya.
 - d. Tempat pendidikan
Tidak hanya lingkungan tempat tinggal melainkan perilaku kenakalan remaja juga bisa ditemukan di sekolah. Berbagai kasus kenakalan remaja sering di jumpai diberbagai sekolah seperti tindak kekerasan atau penindasan yang dilakukan dengan sengaja oleh sekelompok siswa, tawuran antar sekolah, dan lainnya.

2. Metodologi Penelitian

Studi literatur review dipilih sebagai metode dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini dilakukan dengan menelaah tiga puluh empat sumber referensi yang terdiri dari lima artikel berita, dua puluh enam artikel ilmiah dan tiga sumber buku yang sesuai dengan topik permasalahan yang dipilih. Setiap artikel berita, artikel ilmiah dan buku yang digunakan pada penelitian ini terlebih dahulu diseleksi berdasarkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan, antara lain yakni artikel ilmiah yang terkait dengan intervensi pekerjaan sosial yang bekerja dengan anak, pola asuh orang tua, aspek-aspek pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja.

Kata kunci yang digunakan untuk pencarian artikel ilmiah (jurnal) yang relevan adalah kata kunci pekerja sosial yakni "*Social Work Intervention*"; kata kunci yang berkaitan dengan pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua "*Parenting Style*"; serta kata kunci kenakalan remaja "*Juvenile Delinquency*". Hasil dari berbagai literatur akan digunakan untuk menganalisis dan mengkaji tentang intervensi pekerjaan sosial dalam menangani permasalahan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Sumber data penelitian diperoleh dari literatur yang relevan dan terbaru, berupa artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional serta buku yang terbit kurang lebih 10 tahun. Literatur yang digunakan didapat dari database *google scholar* dan *researchgate* dan *google book*, dengan rincian artikel ilmiah yakni lima artikel pertama sesuai dengan kriteria intervensi pekerjaan sosial, kemudian terdapat sembilan artikel yang terkait dengan pola asuh orang tua, selanjutnya sebelas artikel terkait dengan kenakalan remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan artikel konseptual maupun aktual yang telah ditelaah terdapat kaitannya dengan konsep penulisan terkait dengan intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani permasalahan (kenakalan remaja). Penjelasan telaah di bawah ini berdasarkan hasil dari para peneliti terdahulu, serta telaah artikel telah diseleksi berdasarkan kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan relevansi intervensi praktik pekerjaan sosial dan kenakalan remaja.

Hasil telaah terhadap lima artikel faktual yang telah diseleksi sebagai sumber data menunjukkan bahwa terdapat proses pertolongan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam menangani kenakalan remaja yang mana anak remaja tersebut berada dalam lembaga pembinaan serta dalam masa rehabilitasi sosial. Dari ke lima artikel yang dimaksud, terdapat beberapa sub tema yang dibahas. Pada artikel pertama Widodo, (2019), Pekerja sosial melakukan intervensi praktik pekerjaan sosial melalui rehabilitasi sosial. Dalam proses pertolongan melalui rehabilitasi sosial, pekerja sosial terdapat tiga unsur proses intervensi yakni pertama, pemberian motivasi; kedua, melihat kapasitas klien; ketiga, kesempatan yang dimiliki oleh klien. Serta pelaksanaan rehabilitasi sosial meliputi assesment, terapi psikososial, kegiatan bimbingan, resosialisasi dan bimbingan lanjut. Artikel kedua oleh Alia, et al., (2018) Artikel kedua lebih mengkaji terkait dengan pendekatan biopsikososial yang menjadi moralitas terapi dan rehabilitasi berdasarkan pendekatan terapi biopsikososial tersebut mengharuskan mereka mengimplementasikan pendekatan dan model terapi tersebut ke dalam *behavioral theory* berdasarkan tahapan pekerjaan sosial sejak dari intake proses hingga ke tahap bimbingan lanjut. Lalu artikel ketiga, Ramdani, (2020) menjelaskan bahwa Intervensi pekerjaan sosial generalis terhadap klien anak ini mengacu kepada Permensos RI Nomor 22 tahun 2014. Pada intervensi yang dilakukan di lapangan mempunyai dampak yang cukup signifikan terhadap pemulihan kondisi klien. Konsep ini masih dapat diterapkan pada permasalahan klinis yang ada di lapangan. Pekerja sosial melakukan intervensi ini berdasarkan tiga komponen penting kerangka pekerjaan sosial (*Framework*). Kemudian artikel ke empat oleh Dabir, (2016) menjelaskan bahwa *children in conflict with the law are among the most vulnerable categories in India, in which case social workers provide assistance (intervention) to protect children's rights, to prevent recidivism among children in conflict with the law, and to always bring them to mainstream*. Selanjutnya artikel kelima, Ellya, et al., (2017) mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugas respon kasus terhadap anak berhadapan dengan hukum, pekerja sosial belum merujuk pada tahapan respon kasus seperti pedoman dari Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak. Namun beberapa beberapa Pekerja Sosial melaksanakan respon kasus berdasarkan tahapan pekerjaan sosial dan pendekatan manajemen kasus. Kompetensi pekerja sosial sudah menggunakan kerangka pengetahuan, keterampilan dan nilai dari pekerjaan sosial khususnya praktik pekerjaan sosial dengan anak.

Kemudian terdapat hasil telaah terhadap dua puluh artikel tentang kenakalan remaja jika ditinjau dari pola asuh orang tua dan lingkungan sosial yang telah dilakukan oleh penulis. Artikel pertama dijelaskan oleh Tapia, et al., (2018) *Parenting style based on the gender of the child, the results obtained explain that parenting style, boys who have a higher level of anger than girls, then parental attachment is a significant protective factor against delinquency for both mother and father*. Artikel kedua Schroeder & Mowen, (2014), hasil penelitian menjelaskan bahwa *there is a shift in parenting styles specifically associated with changes in juvenile delinquency, especially changes characterized by decreased responsiveness or increased or decreased demands. Finally, changes in maternal attachment associated with changes in parenting styles partly mediate the effect of this transition on adverse outcomes*. Ketiga terdiri dari artikel: Rizawati, (2018); Suryandari, (2020); Fatchurahman & Pratikno, (2012); Utami & Raharjo, (2019), pada keempat artikel tersebut membahas tentang pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua terhadap kenakalan remaja. Melihat dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua apakah dapat membuat anak melakukan kenakalan (*juvenile delinquency*). Keempat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartman, et al., (2015) *There are differences in parenting styles given by fathers and mothers, seen from the findings showing that parenting styles influence vulnerabilities such as hiding oneself in impaired control over the drinking route for alcohol use and alcohol-related problems*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Binti Muawanah, et al., (2012); Alfianur, et al., (2020) kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi, Kematangan emosi akan menjauhkan remaja dari kemungkinan berperilaku nakal. Semakin matang emosi, semakin kecil kemungkinan remaja berperilaku nakal. Semakin tidak matang emosi, semakin besar potensi remaja berperilaku nakal. Kemudian Jamilah & Putra, (2020), mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, ada label yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, yang mana sebagian besar penerapan label dan stigma yang negatif (seperti kriminal), meningkatkan perilaku yang menyimpang dan menjadi suatu konsep diri. Asniati, et al., (2020) mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan internet siswa terhadap kenakalan remaja, semakin tinggi penggunaan internet maka semakin tinggi pula kenakalan remaja siswa serta besarnya kontribusi penggunaan internet terhadap kenakalan remaja siswa di SMA Negeri 2 Tomia adalah sebesar 32,8%. Sulastri, et al., (2020), adanya peningkatan kesadaran remaja tentang bahaya kenakalan remaja yang dapat merusak masa depannya, selama kegiatan ini para remaja cukup antusias dalam melakukan konsultasi terhadap masalah yang ada dalam dirinya sehingga dengan adanya keterbukaan membuat remaja dapat melewati permasalahan dalam dirinya tanpa melakukan perilaku nakal yang dapat merusak dirinya. Maka dari itu perlu adanya kerjasama semua pihak untuk mencegah masalah kenakalan remaja meliputi orangtua, sekolah, dan masyarakat.

Respati, et al., (2014) Terdapat hubungan negatif antara ketahanan keluarga dengan kenakalan remaja di daerah Jakarta. Koefisien determinasi diperoleh pada 75,87% menunjukkan jumlah kenakalan remaja dipengaruhi oleh ketahanan keluarga. Andriyani, (2020) mengatakan bahwa lingkungan keluarga dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang sangat erat. Lestari, (2012); Unayah & Sabarisman, (2015); Artini, (2018); Sumara, et al., (2017) menjelaskan bahwa banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.

Hasil temuan telaah artikel yang dilakukan terdapat relevansi dengan tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui bagaimana intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani permasalahan tersebut. Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan baik di keluarga, maupun masyarakat. Kenakalan remaja tidak semata-mata hanya kesalahan yang dilakukan oleh mereka saja, namun ada faktor lingkungan turut andil memberikan pengaruh terhadap perilaku anak. Dalam hal ini pekerja sosial profesional dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh klien dengan menggunakan framework pekerjaan sosial yang terdiri dari pengetahuan, nilai dan keterampilan. Pekerja sosial dapat menggunakan metode pekerjaan sosial yang dimilikinya dalam proses pertolongan kepada klien. Serta pekerja sosial dapat menggunakan perannya untuk mendampingi anak yang melakukan perilaku menyimpang.

Berdasarkan kajian literatur menunjukkan bahwa pentingnya proses pertolongan (intervensi) yang harus dilakukan oleh pekerja sosial profesional dalam menangani permasalahan kenakalan remaja. Masing-masing artikel ilmiah menjelaskan terkait dengan hasil penelitian yang didalamnya terdapat tahapan intervensi pekerjaan sosial serta terdapat aspek yang berkaitan dengan kenakalan remaja dilihat dari faktor penyebab. Terkait intervensi pekerja sosial diantaranya meliputi kontak awal; Koleksi data; Perencanaan dan kontrak; Intervensi dan monitoring; dan Evaluasi. Kemudian terkait dengan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orang tua; pengaruh lingkungan sosial; kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Segi hukum, kenakalan remaja terbagi menjadi dua kategori yaitu pertama kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang sehingga sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum, kedua yakni kenakalan yang bersifat melanggar hukum dan diselesaikan dengan undang-undang yang berlaku. Menurut Lisa & Momo, A.H. (2025) terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja diantaranya bekelahi, bolos sekolah, minum-minuman keras (alcohol), dan mencari. Selain itu menurut Jensen yang dikutip oleh Sarwono, (2001) terdapat 4 (empat) Bentuk kenakalan remaja, diantaranya yakni:

1. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku ini seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lainnya yang dilakukan oleh remaja. Tentunya perilaku ini memberikan dampak negatif yang mempengaruhi masa depan individu tersebut.
2. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lainnya. Bentuk tersebut masuk dalam kategori kriminalitas sehingga harus diselesaikan dengan hukum yang berlaku.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti halnya pelacuran, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lainnya. Perilaku tersebut termasuk dalam pelanggaran moral.
4. Kenakalan yang mengingkari status, seperti halnya perilaku anak yang sering bolos sekolah, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau anak membantah perintah dari orang yang dianggap tua.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kenakalan remaja juga berkembang wujudnya, sebagaimana yang disampaikan oleh Kartono, (2002) bahwa ada banyak bentuk kenakalan remaja mulai dari melanggar norma sosial hingga aturan hukum yang berlaku, diantaranya 1). Kebut-kebutan dijalan dan memblokir jalan sehingga sering mengganggu pengguna jalan lainnya; 2). Perilaku ugal-ugalan yang mengancam lingkungan sekitar; 3). Perkelahian antar kelompok, antar sekolah atau suku bahkan sampai menimbulkan korban jiwa; 4). Homoseksual dan gangguan seksual lainnya; 5). Memiliki benda yang bisa membahayakan orang lain dan penggelapan barang; 6). Penyalahgunaan narkoba. Dewasa ini kenakalan remaja semakin merambah pada media sosial seperti halnya menyebarkan informasi palsu dan membagikan konten tidak pantas, perundungan online atau dikenal dengan *cyberbullying*, kecanduan dalam penggunaan gadget dan media sosial. Kemajuan teknologi memberikan manfaat yang besar namun juga membawa tantangan baru bagi generasi saat ini atau yang dikenal dengan generasi Z yang masih dalam proses penacarian jati dirinya.

Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Menangani Permasalahan Kenakalan Remaja

Profesi pekerja sosial memiliki mandat utama yakni memberikan pelayanan sosial baik kepada individu, keluarga, kelompok maupun kepada masyarakat yang membutuhkannya sesuai dengan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional pekerjaan sosial. Menurut Zastrow, (2015) *Social workers help people increase their capacities for problem-solving and coping and help them obtain needed resources, facilitate interactions between individuals and between people and their environments, make organizations responsible to people, and influence social policies*. Dapat meningkatkan kapasitas, mampu memecahkan masalah serta menghubungkan dengan sistem sumber merupakan tugas pekerja sosial ketika membantu klien yang tidak berfungsi secara sosial.

Menurut Fahrudin, (2014) Intervensi pekerja sosial adalah tindakan-tindakan yang menghasilkan perubahan dan menyediakan sumber-sumber, sekecil suatu teknik tertentu atau sebesar penyediaan sosial (*social provision*) seperti membuat interpretasi atau membuat rujukan ke lembaga lain, atau pengembangan suatu program pelayanan sosial. Dalam memberikan proses pertolongan, pekerja sosial harus memperhatikan situasi klien. Suatu intervensi harus dilakukan secara profesional, terdapat lima tahapan proses intervensi dalam praktik pekerjaan sosial yaitu:

1. Pendekatan awal yakni kontak awal dan pelibatan adalah kegiatan yang dimulai dengan menjalin relasi, mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan atau situasi klien serta menentukan kelayakan pelayanan.
2. Assesmen sebagai upaya mengumpulkan informasi dan mengkaji masalah atau situasi, memutuskan perubahan yang harus dibutuhkan, apa yang dirubah dan bagaimana perubahan tersebut dapat dilaksanakan. Ditinjau dari Riyana & Kisworo, (2019) tahap ini harus dilakukan secara teliti dan menyeluruh karena dari hasil assesmen dapat ditentukan metode intervensi apa yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan masing-masing penerima manfaat sehingga tindakan yang diberikan kepada setiap penerima manfaat tidak dapat disamaratakan.
3. Tahap perencanaan dan kontrak sebagai perumusan sasaran, mengevaluasi strategi kemungkinan, menyepakati rencana intervensi, menentukan siapa yang akan melakukan. Proses perencanaan dimulai dengan mendeskripsikan dengan menjelaskan secara komprehensif dan kualitas berdasar atas hasil assesmen.
4. Tahap intervensi sebagai upaya melaksanakan rencana, memonitor kemajuan, merevisi rencana jika tidak terjadi suatu perubahan apapun dan terakhir. Intervensi menjadi langkah pemberian bantuan terhadap penerima manfaat atas apa yang menjadi permasalahannya. Menurut Riyana & Kisworo, (2019) Untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan intervensi tersebut digunakanlah beberapa metode yang disesuaikan dengan kebutuhan penerima manfaat.
5. Tahap evaluasi akhir dan terminasi sebagai bentuk mengevaluasi seluruh kemajuan dan memberikan saran balik kepada lembaga. Adanya evaluasi dapat diketahui keberhasilan, kelebihan serta kekurangan dalam program intervensi.

Proses intervensi dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani permasalahan yang terjadi pada remaja. Dalam hal ini pekerja sosial tidak hanya melihat remaja tersebut sebagai orang yang bermasalah, melainkan juga melihat lingkungan sosialnya. Intervensi dilakukan untuk memperbaiki fungsi sosial kelompok sasaran agar dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Pendekatan yang dapat digunakan oleh pekerja sosial dalam permasalahan kenakalan remaja diantaranya dapat menggunakan pendekatan praktik langsung (*direct practice*) dan praktik tidak langsung (*indirect practice*). Untuk suatu kasus misalnya kenakalan remaja, pekerja sosial tidak hanya berhadapan dengan klien anak tersebut melainkan juga dengan keluarga, kelompok bahkan masyarakat di lingkungan tempat tinggal klien. Pada situasi tersebut artinya patut menggunakan pendekatan *direct practice*, maka pekerja sosial harus memiliki pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan kasus yang ditanganinya. Biasanya praktik tidak langsung (*indirect practice*) dilakukan oleh pekerja sosial dengan berfokus pada institusi kesejahteraan sosial seperti lembaga pelayanan sosial berkaitan dengan Evaluasi dan pengembangan program.

4. Kesimpulan

Pekerja sosial merupakan kegiatan profesional membantu untuk meningkatkan atau memperbaiki keberfungsian sosial individu yang mengalami masalah, dalam hal ini individu yang mengalami masalah seperti anak yang mengalami perilaku menyimpang disebabkan oleh adanya fenomena kenakalan remaja. Permasalahan kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, serta terdapat pengaruh dari pola asuh dan gaya pengasuhan dari orang tua anak. Jika orang tua tidak dapat memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak, maka anak akan dengan mudah melakukan perilaku menyimpang maupun sebaliknya. Selain itu, pekerja sosial turut andil dalam memberikan proses pertolongan. Pekerja sosial dalam memberikan proses pertolongan (intervensi) kepada klien harus mengetahui terkait dengan kondisi klien, keluarga dan lingkungan tempat klien berada. Adapun tahapan proses intervensi yang diberikan oleh pekerja sosial terdiri dari lima tahap yakni pendekatan awal, tahap assesmen, tahap perencanaan dan kontrak, tahap intervensi, serta evaluasi dan terminasi. Lebih lanjut, intervensi yang dilakukan pekerja sosial harus bersifat holistik, terintegrasi dan berbasis komunitas. Artinya, dengan pendekatan yang komprehensif pekerja sosial dapat membantu remaja mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi serta dapat kembali ke arah yang lebih positif dalam kehidupan yang dijalani oleh anak. Berdasarkan temuan yang telah ditelaah, saran yang mungkin dapat diberikan yakni kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian, peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam pengembangan penelitian. Kemudian peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan kesediaan literatur dari berbagai referensi yang lebih lengkap dan beragam, sehingga dapat dilakukan analisa mendalam.

5. Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan Emosional Menyebabkan Kenakalan Pada Remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 52–58.
- Alia, F., Wibowo, T. S. A., Sukendar, H. B., & Dina, E. L. (2018). Intervensi Pekerja Sosial Dalam Reunifikasi Eks Gangguan Jiwa Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (Brskl) Yogyakarta. *Welfare*, 1(1), 51–69.
- Andriyani, J. (2020). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86.
- Artini, B. (2018). Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(1).
- Asniati, A., Binasar, S. S., & Jahada, J. (2020). Pengaruh Penggunaan Internet Terhadap Kenakalan Remaja (Siswa). *Jurnal Ilmiah Bening : Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 17–26.
- Binti Muawanah, L., Suroso, & Pratikto, H. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 6–14.
- Dabir, N. (2016). Children In Conflict With The Law Need And Scope For Social Work Interventions. *Indian Journal Of Social Work*.
- Ellya, S., Dewi, K., Subardhini, M., Yuliani, D., Kartika, T., Rindra, H. R., & Hidayat, S. R. (2017). Kompetensi Pekerja Sosial Dalam Pelaksanaan Tugas Respon Kasus Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Cianjur. *Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 16(1).
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fatchurahman, M., & Pratikno, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Hartman, J. D., Patock-Peckham, J. A., Corbin, W. R., et al. (2015). Direct And Indirect Links Between Parenting Styles, Self-Concealment (Secrets), Impaired Control Over Drinking And Alcohol-Related Outcomes. *Addictive Behaviors*, 40, 102–108.
- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh Labelling Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. *Adliya: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 65–80.
- Jatimtimes.Com. (2020). *Tekan Kenakalan Remaja, Pemkab Lumajang Andalkan Program Puspaga*. Melalui, <https://jatimtimes.Com/Baca/225550/20201006/192000/Tekan-%0akenakalan-Remaja-Pemkab-Lumajang-Andalkan-Program-Puspaga>. [06/10/2020]
- Kaltim.Prokal.Co. (2016). *Kenakalan Remaja, Lingkungan Keluarga Punya Peran*. Melalui, <https://kaltim.prokal.co/Read/News/277936-Kenakalan-Remaja-Lingkungan-Keluarga-Punya-Peran.Html>
- Lestari, F. (2012). Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia. *Humanika*, 12(1), 16–38.

- Lisa, & Momo, A.H. (2025). Kenakalan Remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. *Selami IPS*, 18(1), 36-41
- Mowen, T. J., & Schroeder, R. D. (2018). Maternal Parenting Style And Delinquency By Race And The Moderating Effect Of Structural Disadvantage. *Youth And Society*, 50(2), 139–159.
- Nufus, B. H., Kadafi, N. A., Rahmawati, A., Masyangsari, & Santoso, B. (2024). Penanganan Anak Berkonflik Dengan Hukum di Pokmas LIPAS Nurul Huda Dalam Perspektif Pekerja Sosial. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 495–508. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1818>
- Republika.Co.id. (2019). Gubernur Khofifah: Tindak Tegas Aksi Geng Remaja Di Jawa Timur. Melalui, <https://nasional.republika.co.id/Berita/Pzu46n9122000/Gubernur-Khofifah-Tindak-Tegas-Aksi-Geng-Remaja-Di-Jawa-Timur>
- Nasionalnews.Id. (2020). Pesta Miras, Enam Remaja Diamankan Babinsa Dan Babinkamtibnas. Melalui, <https://www.nasionalnews.Id/Hukum/Pesta-Miras-Enam-Remaja-Diamankan-Babinsa-Dan-Babinkamtibnas/>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150.
- Ramdani, I. (2020). Intervensi Pekerjaan Sosial Generalis Terhadap Klien Anak: Pekerja Sosial Perlindungan Anak Kementerian Sosial Ri Di D.I Yogyakarta. *Welfare : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 34–52.
- Republika.Co.Id. (2019). KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018. Melalui, <https://www.republika.co.id/Berita/Nasional/Umum/19/01/08/Pl0dj1428-Kpai-Terima-Pengaduan-4885-Kasus-Anak-Selama-2018>
- Respati, A. D., Muhariati, M., & Hasanah, U. (2014). Hubungan Antara Ketahanan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja. *Jkpp (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 1(2), 41.
- Riyana, D., & Kisworo, B. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Penyandang Disabilitas Mental Di Margo Laras Pati. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 3(1), 79–87.
- Rizawati. (2018). Pola Asuh Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Serta Pengaruhnya Terhadap Kenakalan Remaja. *Aliansi: Jurnal Manajemen & Bisnis*, 13(1), 131–141.
- Sarwono, S.W. (1998). *Psikologi Remaja*. PT. Rajawali Pers
- Schroeder, R. D., & Mowen, T. J. (2014). Parenting Style Transitions And Delinquency. *Youth And Society*, 46(2), 228–254.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi*. PT Radja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama
- Sulastri, Hayati, E., & Nursyifa, A. (2020). Dampak Kenakalan Remaja Untuk Meningkatkan Kesadaran Dari Bahaya Kenakalan Remaja Bagi Masa Depan. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal Of Community Service In Humanities And Social Sciences*, 2(1), 15–24.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 71–75.
- Tapia, M., Alarid, L. F., & Clare, C. (2018). Parenting Styles And Juvenile Delinquency: Exploring Gendered Relationships. *Juvenile And Family Court Journal*, 69(2), 21–36.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.
- Widodo, A. (2019). Intervensi Pekerja Sosial Melalui Rehabilitasi Sosial. *Bina Al-Ummah*, 14(2), 85–104.
- Zastrow, C. (2015). Introduction To Socialwork And Socialwelfare: Empowering People. In *Cengage Learning* (Twelfth Ed, Vol. 1, Issue 1). Boston: Cenage Learning.